

PERBEDAAN TINGKAT *ADVERSITY QUOTIENT* ANTARA SISWA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DI SMP NEGERI 254 JAKARTA

Rachma Amindayani¹

Sigit Muryono²

¹Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

²Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Jl. Tanah Merdeka No.20, RT.11/RW.2, Rambutan, Kec. Ciracas, Kota Jakarta Timur,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13830

e-mail: rachmaaminday@gmail.com

ABSTRAK

Peneliti telah melihat adanya perbedaan yang signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan dalam hal kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan selama program PLP 2 berlangsung. Siswa perempuan memiliki kecenderungan dan kesiapan yang lebih besar untuk secara aktif terlibat dalam konseling individu atas kemauan mereka sendiri dibandingkan dengan siswa laki-laki. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data empiris dan menganalisis perbedaan tingkat *adversity quotient* antara siswa laki-laki dan perempuan di SMP Negeri 254 Jakarta pada tahun ajaran 2023/2024. Penelitian ini bersifat kuantitatif dan menggunakan metode komparatif. Populasi terdiri dari 324 siswa, yang kemudian dipilih sampel sebanyak 64 orang dengan menggunakan prosedur sampel acak sederhana. Sampel terdiri dari 34 siswa laki-laki dan 30 siswa perempuan dari kelas VIII. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner skala *adversity quotient* yang menggabungkan komponen *CO2RE*, yaitu *Control, Origin and Ownership, Reach, dan Endurance*. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan *IBM Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)* versi 26, dengan menggunakan *independent sample t-test*. Temuan analisis data menunjukkan bahwa nilai *p-value* sebesar $0,791 >$ signifikansi $0,05$. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) diterima, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat *adversity quotient* antara siswa laki-laki dan perempuan di SMP Negeri 254 Jakarta. Temuan penelitian ini sangat penting bagi sekolah dan pendidik untuk memahami *perbedaan adversity quotient* antara siswa laki-laki dan perempuan di SMP Negeri 254 Jakarta. Informasi ini dapat menjadi sumber daya yang berharga untuk manajemen dan dukungan siswa.

Kata Kunci: Daya Juang, Jenis Kelamin, Siswa

ABSTRACT

Researcher have seen significant disparities between male and female pupils in their ability to overcome challenges throughout the PLP 2 program. Female students have a greater inclination and readiness to actively engage in individual counseling on their own will compared to male students. The objective of this research is to collect empirical data and analyze the disparities in *adversity quotient* levels among male and female students at SMP Negeri 254 Jakarta during the academic year 2023/2024. This study is quantitative and employs a comparative method. The population consisted of 324 students, from which a sample of 64 individuals was selected using a simple random sampling procedure. The sample included 34 male students and 30 female students from class VIII. The tool used is an *adversity quotient* scale questionnaire that incorporates the *CO2RE* components, namely *Control, Origin and Ownership, Reach, and Endurance*. The data collected were analyzed using *IBM Statistical*

Package for the Social Sciences (SPSS) version 26, using an independent sample t-test. The data analysis findings indicate that the p-value of 0.791 is more than the significance threshold of 0.05. Therefore, the null hypothesis (H_0) is accepted, while the alternative hypothesis (H_a) is rejected. Consequently, it can be concluded that there is no significant difference in the degree of adversity quotient between male and female students at SMP Negeri 254 Jakarta. The findings of this research are significant for schools and educators to understand the disparities in adversity quotient between male and female students at SMP Negeri 254 Jakarta. This information may serve as a valuable resource for student management and support.

Keywords: Adversity quotient, Gender, Students

PENDAHULUAN

Generasi muda merupakan generasi penerus yang mewujudkan nilai-nilai dan tantangan negara. Generasi muda pada akhirnya akan mengambil peran kepemimpinan, dimulai dari memimpin keluarga mereka dan berlanjut hingga memimpin negara dan bangsa. Generasi muda memainkan peran penting dalam proses pembangunan bangsa di Indonesia, karena mereka sangat penting bagi pertumbuhan nasional, Handitya (2019). Untuk masa depan yang baik, mempersiapkan ketangguhan generasi muda perlu dimulai. Dengan mempersiapkan ketangguhan anak akan membuat kualitas hidup mereka semakin baik. Bila generasi muda tidak dipersiapkan ke arah yang baik tentunya akan merusak karakter generasi muda yang diimpikan sebagai masa depan. Menurut Sumantri (2014) Orang-orang berusia antara 0 dan 35 tahun disebut generasi muda. Usia siswa SMP berkisar dari umur 12 tahun sampai 16 tahun, hal ini menyebabkan siswa SMP termasuk dari generasi muda. Siswa SMP adalah orang-orang yang memasuki tahap remaja awal, atau transisi dari anak-anak ke dewasa, sehingga mereka memerlukan penyesuaian sosial untuk dapat diterima di lingkungannya. Selain itu, pada usia ini, siswa mengalami masa pubertas yang mana merupakan masa transisi dan perkembangan diri, fisik, mental, dan sosial, Sarwono (2006).

Salah satu bentuk perkembangan siswa pada fase sekolah menengah pertama sebagai generasi muda yaitu terwujudnya perkembangan kecakapan intelektual yang dimiliki oleh individu. Kecerdasan Intelektual menurut Santrock (2008) terdiri dari kemampuan berbicara, keterampilan memecahkan masalah, kemampuan untuk belajar dan menyesuaikan diri dengan situasi serta kondisi sehari-hari. Oleh karena itu, dengan mempunyai kecakapan intelektual yang baik, maka siswa akan memiliki *Adversity quotient* (ketahananmalangan) yang baik juga.

Adversity quotient menurut Stoltz (2005) AQ adalah sebuah metrik yang digunakan untuk menilai kemampuan seseorang untuk bertahan dan mengatasi kesulitan dan tantangan. Berdasarkan uraian tersebut, jelaslah bahwa orang dengan *adversity quotient* atau ketahanan yang tinggi memiliki kemampuan untuk melihat solusi atau peluang di dalam rintangan yang mereka hadapi. *Adversity quotient*, seperti yang didefinisikan oleh Gusta dkk (2022), mengacu pada kapasitas individu untuk bertahan dan mengatasi tantangan dengan meningkatkan proses kognitif dan mengadopsi pola pikir yang positif. Siswa dengan kecerdasan adversitas yang memadai akan mampu menghadapi berbagai tantangan, termasuk kesulitan pribadi, yang berkaitan dengan karier, pendidikan, dan masyarakat. Namun demikian, siswa yang tidak memiliki kecerdasan adversitas yang memadai akan mudah menyerah pada kekalahan dan keputusan ketika menghadapi

tantangan.

Pada bukunya yang berjudul *Adversity quotient: Turning Obstacle into Opportunities*. Slotz mengelompokan individu menjadi tiga yaitu: (1) *The Quitters* dapat didefinisikan sebagai individu menunjukkan sedikit motivasi, semangat, dan kualitas yang buruk; (2) *The Campers* dapat didefinisikan sebagai individu yang telah mengatasi kesulitan dan memilih untuk berhenti setelah mencapai titik tertentu; (3) *The Climbers* dapat didefinisikan sebagai orang yang terus bekerja tanpa menghiraukan apa yang terjadi di belakang mereka, seperti keuntungan atau kerugian, dan nasib baik atau buruk. Slotz juga menjelaskan dalam bukunya bahwa untuk mengukur adversity quotient pada seseorang dapat menggunakan dimensi *CO2RE* yaitu *Control, Origin and Ownership, Reach, dan Endurance*.

Siswa laki-laki dan perempuan mempunyai cara yang berbeda dalam menanggapi kesulitan atau masalah yang ada pada dirinya. perlu diperhatikan mengenai perbedaan-perbedaan setiap individu yang dapat memengaruhi *adversity quotient* siswa tersebut.

Menurut Kartini (2019) Peran, tanggung jawab, dan kewajiban yang membedakan laki-laki dan perempuan disebut sebagai gender. Gender adalah konsep yang dikonstruksi secara sosial yang berpotensi untuk berkembang dan berubah sepanjang waktu. Seperti yang dikemukakan oleh Nasaruddin Umar, dkk. (2002), gender hanyalah sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik sosial, seperti variasi potongan rambut, gaya berpakaian, jenis pakaian, dan perilaku lain yang diperoleh secara kultural. Dari berbagai definisi tersebut, terlihat jelas bahwa gender merupakan klasifikasi fisiologis manusia sebagai laki-laki atau perempuan yang sesuai dengan norma masyarakat.

Menurut penelitian yang dilakukan Wulandari (2020) menunjukkan bahwa 61 mahasiswa laki-laki dari 80 responden dengan presentase 76% termasuk dalam tipe climbers sedangkan pada mahasiswa perempuan termasuk ke dalam tipe *campers*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Anggraini., T., W. & Mahmudi. (2021), pada penelitian ini dapat diketahui bahwa AQ siswa dikategorikan berdasarkan jenis kelamin, baik responden perempuan maupun laki-laki berada di level *Camper*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara AQ siswa laki-laki dan perempuan. Pengalaman peneliti dalam Pengenalan Lapangan Persekolahan 2 (PLP 2) yang dilakukan di SMP Negeri 254 Jakarta dapat diketahui bahwa siswa perempuan lebih sering dan ingin melakukan konseling dengan guru BK dari pada siswa laki-laki.

Hasil penelitian ini penting bagi sekolah dan guru untuk mengetahui perbedaan *adversity quotient* antara siswa laki-laki dan perempuan yang ada di SMP Negeri 254 Jakarta yang dapat menjadi acuan dalam melakukan perlakuan kepada siswa. Berdasarkan penelitian terdahulu dan juga observasi peneliti, hal tersebut yang membuat peneliti melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui adakah perbedaan tingkat *adversity quotient* antara laki-laki dan perempuan di SMP Negeri 254 Jakarta.

METODE PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini peneliti ingin membandingkan *adversity quotient* yang dimiliki siswa laki-laki dan perempuan di SMP Negeri 254 Jakarta dengan melakukan studi komparatif. Sugiyono (2013) Penelitian yang dikhususkan pada pemeriksaan populasi

atau kelompok tertentu dikenal sebagai penelitian kuantitatif. Untuk menguji asumsi yang telah ditetapkan sebelumnya, penelitian ini memerlukan pengumpulan data melalui survei dan selanjutnya analisis data menggunakan metode kuantitatif atau statistik. Seluruh 324 siswa kelas delapan di SMP Negeri 254 Jakarta merupakan populasi penelitian ini. Dari jumlah tersebut, 173 siswa laki-laki dan 151 siswa perempuan. Sebanyak 64 sampel diperoleh melalui prosedur pengambilan sampel acak sederhana, yang mewakili 20% dari setiap peserta penelitian. Dari jumlah tersebut, 34 orang adalah laki-laki dan 30 orang adalah perempuan.

Sebelum memulai penelitian, uji validitas dan reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *IBM Statistic SPSS 26*. Instrumen kuesioner kemudian diberikan kepada 34 siswa di SMP Negeri 131 Jakarta. Kuisisioner ini memiliki 54 pernyataan dengan menggunakan *skala Likert* yang mencakup empat alternatif jawaban: selalu, sering, jarang, dan tidak pernah. Penelitian ini menggunakan metode menghilangkan alternatif jawaban kadang-kadang, sehingga menghasilkan empat kemungkinan jawaban. Menurut Wulandari (2020), jawaban kadang-kadang menunjukkan bahwa individu tersebut kurang percaya diri dengan solusi yang diberikan. Uji validitas menggunakan uji *Korelasi Product Moment*, dengan ketentuan instrumen dianggap valid jika nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel. Rumus untuk menentukan adalah $df = N-2$, di mana N adalah jumlah sampel. Dalam kasus ini, dengan ukuran sampel 34, derajat kebebasannya adalah 32. Secara observasi, nilai r pada tabel 32 adalah 0,349, yang mengindikasikan bahwa validitas nilai r hitung $> r$ tabel dapat ditetapkan. Selama uji validitas, sebanyak 38 pernyataan dinyatakan valid. Uji reliabilitas menggunakan metodologi *Cronbach Alpha*. Sudarajat (2020) mendefinisikan reliabilitas sebagai konsistensi dari suatu alat ukur, seperti tes, ketika digunakan kembali untuk mengukur temuan yang sama. Aturan keputusan dengan nilai lebih besar dari 0,6 dianggap dapat diandalkan. 0.907 adalah nilai yang dihitung sebagai hasil dari pengolahan data. Berdasarkan kriteria yang telah disebutkan di atas, data tersebut dapat dipercaya karena nilai 0,907 melebihi 0,6. Uji normalitas merupakan teknik yang dilakukan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang mengikuti distribusi normal atau dalam keadaan berdistribusi normal (Nuryadi., dkk, 2017). Normalitas penelitian ini dievaluasi dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Kriteria untuk pengujian tersebut dinyatakan di bawah ini: (1) Data dianggap normal jika nilai signifikansi melebihi 0,05; (2) Data dianggap menyimpang jika nilai signifikansi kurang dari 0,05.

Uji homogenitas bertujuan untuk memastikan apakah varians dalam banyak kumpulan data penelitian sama atau tidak. Homogenitas mengacu pada sifat kumpulan data yang sedang dievaluasi memiliki sifat yang sama. (Nuryadi et al., 2017: 79). Kriteria signifikansi $> 0,05$ digunakan dalam penelitian ini untuk melakukan uji *Levene*. Disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam varians jika uji tersebut menunjukkan bahwa data terdistribusi secara homogen. Pengujian hipotesis dilakukan dengan bantuan *IBM Statistic SPSS 26* dan *Independent Sample T-Test*. Keputusan diambil berdasarkan nilai *Sig.2-tailed*. H_0 (Hipotesis nol): Tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik pada tingkat *adversity quotient* antara siswa laki-laki dan perempuan di SMP Negeri 254 Jakarta jika nilai $p\text{-value} > 0,05$. Jika nilai $p\text{-value} < 0,05$, maka menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik pada tingkat *adversity quotient* antara siswa laki-laki dan perempuan di SMP Negeri 254 Jakarta..

KAJIAN TEORI *ADVERSITY QUOTIENT*

Stoltz percaya bahwa hidup dapat diibaratkan seperti mendaki Gunung Everest, puncak tertinggi di dunia. Namun, tidak semua individu mampu menaklukkan tantangan ini dengan sukses. Stoltz mendefinisikan kesuksesan sebagai keadaan di mana seorang individu berkembang dan maju, atau secara konsisten terus maju, dalam hidupnya meskipun menghadapi beberapa rintangan atau masalah. Ia berpendapat bahwa *Intelligence Quotient (IQ)* dan *Emotional Quotient (EQ)* saja tidak dapat membawa kesuksesan. Stoltz memperkenalkan konsep *adversity quotient* sebagai faktor penting dalam menentukan kesuksesan seseorang. *Adversity quotient*, dalam konteks pendidikan, mengacu pada kapasitas siswa untuk bertahan dan tekun dalam menghadapi tantangan atau rintangan yang dihadapi selama proses belajar atau dalam mengejar tujuan mereka. *Adversity quotient* adalah metrik yang mengukur kemampuan seseorang untuk bangkit kembali dari tantangan dan bertahan dalam menghadapi kesulitan. Hal ini dapat digunakan untuk meningkatkan koneksi, tim, keluarga, masyarakat, budaya, komunitas, dan organisasi.

Stoltz (2005) di dalam bukunya membagi *Adversity quotient* menjadi tiga bagian, yakni; (1) *The Quitters*, Individu yang termasuk dalam golongan the quitters memilih untuk keluar, menghindari kewajiban, atau berhenti ketika dihadapkan dengan tantangan. Selain itu, mereka menolak kesempatan penting dalam hidup mereka, menyebabkan banyak orang kehilangan kesempatan penting. Kehidupan orang yang meninggalkan tidak terlalu menyenangkan. Mereka meninggalkan harapan mereka dan memilih jalan yang lebih mudah dan datar. Ini menunjukkan bahwa dia tidak memperhatikan apa yang dapat mereka capai dalam hidup ini. *Quitters* menunjukkan sedikit motivasi, semangat, dan kualitas yang buruk. (2) *The Campers*, individu golongan ini telah mengatasi kesulitan dan memilih untuk berhenti setelah mencapai titik tertentu. Mereka mengorbankan apa yang masih mungkin dan merasa puas dengan apa yang sudah ada. *Campers* memberi kesempatan untuk maju, yang sebenarnya dapat dicapai dengan mengarahkan energi dan sumber daya dengan benar. Ketika mereka menemukan kenyamanan yang mereka inginkan, mereka menganggapnya sebagai tujuan akhir mereka. *Campers* menunjukkan banyak inisiatif, semangat, dan upaya. (3) *The Climbers*, Terlepas dari situasinya, climbers tetap bertahan dalam upaya mereka, terlepas dari apakah mereka mendapatkan keuntungan atau kerugian, atau mengalami nasib baik atau buruk. Tidak ada halangan, tanpa memandang usia, jenis kelamin, ras, cacat fisik atau mental, atau yang lainnya, yang dapat menghalangi *climbers* untuk mempertimbangkan semua hasil yang mungkin terjadi. Semangat dan tujuan dapat dirasakan oleh *climbers*. Tantangan secara konsisten disambut baik oleh *climbers*. Tipe individu seperti ini sangat gigih, ulet, dan tekun. Mereka terus berjuang, dan ketika mereka tidak dapat menemukan solusi, mereka akan mencari alternatif. Orang yang mendaki memiliki motivasi diri, bersemangat, dan berusaha untuk menjalani hidup mereka sepenuhnya.

Dalam karyanya, Stoltz (2005) menjelaskan bahwa *adversity quotient* memiliki empat aspek yang berbeda, yaitu: (1) *Contro*, dilambangkan sebagai C, berkaitan dengan sejauh mana orang dapat mengatur rintangan yang mereka hadapi dan sejauh mana orang merasa bahwa mereka memiliki otoritas atas keadaan yang menimbulkan kesulitan. Individu dengan AQ yang lebih tinggi melihat adanya rasa memiliki wewenang dan pengaruh yang lebih besar terhadap kejadian-kejadian dalam hidup mereka dibandingkan dengan individu dengan AQ yang lebih rendah. (2) *Origin and Ownership (O2)* mengacu pada penggabungan konsep asal dan kepemilikan. Konsep asal merujuk pada entitas atau faktor yang bertanggung jawab atas suatu masalah, serta sejauh mana seseorang mengakui

bahwa masalah tersebut berasal dari dalam diri mereka sendiri. *Origin* melibatkan menerima rasa bersalah sebagai penyebab suatu peristiwa. Namun, rasa bersalah dapat produktif atau tidak produktif. Orang yang mengalami rasa bersalah yang produktif melakukan hal-hal seperti bertanggung jawab atas masalah yang telah ditimbulkan dan belajar dari rasa bersalah, sedangkan orang yang mengalami rasa bersalah yang tidak produktif melakukan hal-hal seperti memberikan kritik yang tidak perlu kepada diri mereka sendiri.

Ownership menggambarkan sejauh mana seseorang mengakui konsekuensi kesulitan dan bersedia bertanggung jawab atas kesalahan mereka. Mengakui akibat kesulitan berarti mengakui bahwa Anda bertanggung jawab untuk menangani dan memperbaiki masalah. Mengakui akibatnya tidak berarti Anda harus merasa bersalah atas peristiwa itu. Ini hanya menunjukkan bahwa Anda bertanggung jawab untuk bertindak atau mencari penyelesaian. Individu dengan skor kepemilikan yang lebih tinggi lebih cenderung mengenali dampak dari suatu tindakan, terlepas dari asalnya. Di sisi lain, mereka yang memiliki skor kepemilikan yang lebih rendah lebih cenderung mengabaikan dampak dari tindakan mereka, terlepas dari alasan yang mendasarinya. (3) Jangkauan atau reach (R), jangkauan, atau R menunjukkan sejauh mana masalah akan berdampak pada beberapa bagian dari kehidupan individu.

Individu dengan nilai R yang lebih rendah lebih cenderung melihat situasi buruk sebagai bencana, yang dapat menyebabkan penyebaran yang cepat dan konsekuensi yang signifikan jika tidak segera ditangani. Di sisi lain, mereka yang memiliki skor R yang lebih tinggi lebih cenderung membatasi ruang lingkup masalah mereka pada peristiwa spesifik yang mereka hadapi. (4) Daya tahan atau endurance (E) mewakili durasi kesulitan dan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kegigihannya. Daya tahan yang rendah menunjukkan bahwa individu melihat masalah dan penyebab yang mendasarinya memiliki durasi yang lama atau mungkin permanen.

Stoltz (2005) menjelaskan variabel-variabel yang dapat mempengaruhi kecerdasan adversitas seseorang, seperti yang ditunjukkan oleh sebuah pohon yang dikenal sebagai pohon kesuksesan. (1) Studi tentang genetika diperlukan untuk memahami karakteristik keturunan seseorang dan semua organisme hidup di sekitar kita. Manusia tidak hidup secara terpisah, melainkan membentuk ekosistem dengan organisme lain. Kirana, dirilis pada tahun 2019. Meskipun faktor keturunan genetik tidak secara pasti menentukan nasib seseorang, namun tidak dapat dipungkiri bahwa faktor tersebut memiliki pengaruh. Penelitian terbaru menunjukkan kemungkinan besar bahwa genetika memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perilaku seseorang. Pendidikan memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan memiliki kemampuan untuk menumbuhkan kecerdasan, menumbuhkan karakter, meningkatkan kemampuan, dan meningkatkan kinerja. Pendidikan anak usia dini paling baik dicapai dengan mempertimbangkan sifat anak, memastikan bahwa perilaku dan keterampilan dasar dibentuk selaras dengan tahap perkembangan mereka. Ardiansyah (2021). (3) Keyakinan Keyakinan atau spiritualitas memiliki peran penting dalam kehidupan. Spirit adalah kekuatan yang tidak berwujud dan tidak terlihat yang memotivasi dan menyegarkan tindakan. Spirit memungkinkan individu untuk membangun kejujuran, keunikan, dan individualitas mereka sendiri. Spiritualitas mendorong introspeksi, mengejar pertumbuhan dan keunggulan pribadi, empati dan pemahaman terhadap orang lain, meningkatkan kesadaran, kebijaksanaan, rasa hormat kepada orang lain, dan memperdalam hubungan spiritual kita dengan Tuhan melalui praktik-praktik keagamaan yang terfokus dan bermakna. Suraji dan Sastridharjo (2021). (4) Bakat dan keinginan, seperti yang didefinisikan oleh Alang (2023), mengacu pada bakat bawaan seseorang yang membutuhkan pelatihan dan pengembangan agar dapat terpenuhi sepenuhnya. Keberadaan bakat dapat secara signifikan memengaruhi tingkat kesuksesan seseorang dan

cara untuk mencapainya. Untuk mencapai kesuksesan, bakat dan keinginan yang kuat harus berjalan berdampingan secara harmonis. Jika seseorang memiliki bakat tetapi tidak memiliki motivasi atau tekad yang kuat, maka keahliannya akan sia-sia dan tidak efektif. (5) Menurut Purna dkk. (2023), karakter didefinisikan sebagai... Karakter, dalam konteks ini, setara dengan sifat manusia. Oleh karena itu, pemerintah menganjurkan pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter seseorang, yang sering disebut sebagai pendidikan karakter. Memiliki karakter positif seperti keadilan, keberanian, kejujuran, dan pengetahuan sangat penting dalam mencapai prestasi pribadi dan memberikan pelajaran berharga dalam pengambilan keputusan. (6) Kinerja adalah aspek yang paling mudah diamati oleh orang lain. Kinerja dapat menjadi indikator pencapaian seseorang dalam menghadapi tantangan atau rintangan. (7) Kecerdasan, meskipun individu memiliki banyak bentuk kecerdasan, beberapa jenis cenderung lebih lazim dan memiliki dampak yang lebih besar pada tujuan yang ingin dicapai. (8) Kondisi kesehatan seseorang, baik fisik maupun emosional, juga dapat mempengaruhi kapasitasnya untuk mencapai tujuan. Penyakit dapat mengalihkan perhatian seseorang. Gender diperkenalkan oleh para ahli agar dapat mendeskripsikan perbedaan yang terdapat antara perempuan dan laki-laki.

Gender

Para ahli membuat konsep gender untuk mengkarakterisasi perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Menurut Santrock (2008), gender mengacu pada karakteristik sosial dan psikologis yang membedakan laki-laki dan perempuan. Santrock (2008) mengatakan bahwa ada beberapa sudut pandang mengenai perkembangan gender, salah satunya adalah pandangan Biologis. Pendekatan ini berfokus pada koneksi saraf yang luas antara dua belahan otak. LeDoux (1996), sebagaimana dikutip dalam Santrock (2008), membedakan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan corpus callosum. Wanita memiliki *corpus callosum* yang lebih besar dibandingkan dengan pria, yang membuat mereka lebih peka terhadap emosi mereka sendiri dan orang lain. Fenomena ini dapat muncul karena kemampuan otak kanan untuk mengkomunikasikan emosi ke otak kiri. Teori sosialisasi dalam kognisi sosial gender menekankan bahwa perkembangan gender anak dipengaruhi oleh penguatan dan hukuman atas tindakan gender yang mereka lihat dan tiru dari orang tua mereka. Studi yang dilakukan oleh Lott & Maluso (2001) sebagaimana dikutip dalam Santrock (2008) mengungkapkan bahwa anak perempuan sering kali diberikan boneka dan, seiring bertambahnya usia, dipercayakan dengan tugas merawat bayi. Dibandingkan dengan laki-laki, ada anggapan masyarakat bahwa anak perempuan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk berperilaku mengasuh. Dibandingkan dengan anak perempuan mereka, orang tua laki-laki lebih cenderung terlibat dalam permainan agresif dengan anak laki-laki mereka. Orang tua memberikan otonomi yang lebih besar kepada anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan. Perspektif kognitif tentang gender berfokus pada bagaimana individu memandang dan menginterpretasikan informasi yang berkaitan dengan gender, termasuk pengenalan perbedaan gender dan pemahaman tentang norma-norma gender dalam masyarakat. Pendekatan kognitif menganggap bahwa pemahaman tentang gender seseorang secara aktif dibentuk melalui pengalaman, pengamatan, dan refleksi kognitif.

Perbedaan gender secara akademis mencakup variasi dalam penampilan fisik. Selama masa pubertas, anak laki-laki mengalami peningkatan massa otot, sedangkan perempuan mengalami peningkatan massa lemak sebagai akibat dari perubahan hormon. Anak laki-laki akan mendapatkan keuntungan dengan terlibat dalam kegiatan yang membutuhkan kekuatan fisik, ukuran, dan energi, seperti kelas olahraga. (2) Kemahiran dalam matematika dan pengetahuan ilmiah, Menurut beberapa ahli gender, perbedaan dalam matematika dan ilmu pengetahuan lintas gender dapat dikaitkan dengan pengalaman berbeda yang dimiliki laki-laki dalam mata pelajaran ini dibandingkan dengan anak perempuan, serta preferensi yang tampaknya dimiliki oleh laki-laki untuk mempelajari

matematika dan ilmu pengetahuan dibandingkan dengan anak perempuan. (3) Kemahiran linguistik, Ada data kuat yang menunjukkan bahwa perempuan menunjukkan kemahiran yang lebih baik dalam membaca dan menulis dibandingkan dengan laki-laki di lingkungan pendidikan dasar dan menengah. Menurut penelitian nasional baru-baru ini, anak perempuan mengungguli anak laki-laki di kelas 4, 8, dan 12, dan kesenjangan ini semakin besar seiring dengan semakin banyaknya murid yang mendaftar di sekolah. Coley (2001) dan Penilaian Nasional Kemajuan Pendidikan (1998, 2001) dalam Santrock (2008). (4) Tingkat pendidikan yang dicapai, Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan menunjukkan kinerja akademik yang lebih baik dan menerima nilai yang lebih tinggi daripada anak laki-laki di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Hal ini dapat dikaitkan dengan banyak variabel, seperti preferensi belajar individu, jumlah motivasi, dan tingkat keterlibatan dalam proses pendidikan. Studi yang dilakukan oleh Muspiroh (2020) menunjukkan bahwa siswa perempuan menunjukkan kinerja akademik yang lebih unggul dibandingkan dengan siswa laki-laki. (5) Keterampilan interpersonal, Tannen dan pakar gender lainnya, seperti Carol Gilligan dalam Santrock (2008), menyatakan bahwa perempuan menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi dalam membentuk dan mempertahankan hubungan interpersonal dibandingkan dengan anak laki-laki. (6) Hubungan antara perilaku agresif dan kemampuan untuk mengendalikan tindakan sendiri. Laki-laki menunjukkan tingkat agresi fisik yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan, menjadikannya salah satu kesenjangan gender yang ada. Ketika seorang anak muda terangsang, perbedaan ini akan menjadi jelas, seperti yang dinyatakan oleh White (2001) dalam Santrock (2008). Perbedaan ini ada di semua masyarakat dan menjadi jelas pada tahap awal pertumbuhan anak. Anak perempuan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk terlibat dalam kekerasan relasional, yaitu berusaha menumbuhkan kebencian terhadap seorang anak dengan menyebarkan desas-desus yang kejam atau dengan sengaja mengabaikan seseorang saat mereka marah kepada mereka. (7) Kontroversi mengenai gender, faktor biologis yang menyebabkan diferensiasi. Mereka berpendapat bahwa temuan ini dapat melanggengkan prasangka tradisional yang menyatakan bahwa perempuan memiliki sifat inferioritas bawaan dan kurang baik hati dibandingkan dengan laki-laki. Crawford & Unger, (2005) dalam Santrock (2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data adversity quotient laki-laki dengan menggunakan SPSS dengan jumlah sampel 34, dapat diketahui bahwa mean sebesar 118.12, median 118.50, modus 117, simpangan baku 12.945, varians 167.561, dan jumlah skor *adversity quotient* pada laki-laki yaitu 4016 sedangkan pada pengolahan data *adversity quotient* perempuan dengan jumlah sampel 30, dapat diketahui bahwa mean sebesar 117.27, median 117.50 modus 113, simpangan baku 12.531, varians 157.030, dan jumlah skor *adversity quotient* pada perempuan yaitu 3518.

Tabel 1. Deskripsi Data

| Data Deskripsi <i>Adversity quotient</i> | | | | | | | |
|--|----|--------|--------|------------------|-----------------|---------|------|
| Jenis Kelamin | N | Mean | Median | Mode | Standar Deviasi | Varians | sum |
| Laki-laki | 34 | 118.12 | 118.50 | 117 | 12.945 | 167.561 | 4016 |
| Perempuan | 30 | 117.27 | 117.50 | 113 ^a | 12.531 | 157.030 | 3518 |

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | |
|---|---------------------|---------------------|
| | Laki-laki | Perempuan |
| N | 34 | 30 |
| Test Statistic | .120 | .083 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .200 ^{c,d} | .200 ^{c,d} |

a. Test distribution is Normal.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai Asymp.Sig. (2-tailed) untuk siswa laki-laki dan perempuan adalah 0,200. Dari hasil yang diperoleh terlihat bahwa nilai Asymp.Sig. (2-tailed) melebihi 0,05 ($0,200 > 0,05$). Berdasarkan informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengujian mengikuti distribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

| | | Levene | | | |
|---------------------------|--------------------------------------|-----------|-----|--------|------|
| | | Statistic | df1 | df2 | Sig. |
| <i>Adversity quotient</i> | Based on Mean | .154 | 1 | 62 | .697 |
| | Based on Median | .153 | 1 | 62 | .697 |
| | Based on Median and with adjusted df | .153 | 1 | 61.908 | .697 |
| | Based on trimmed mean | .153 | 1 | 62 | .697 |

Uji Levene digunakan untuk menilai homogenitas. Hasil dari uji ini dapat diketahui dengan melihat nilai rata-rata. Nilai signifikansi sebesar 0,697 ditemukan pada tabel 3. Uji ini menunjukkan homogenitas dengan membandingkan nilai Sig. dengan tingkat signifikansi 0,05. Dalam hal ini, nilai Sig. sebesar $0,697 > 0,05$.

Tabel 4. Hasil Uji *T-Test*

| Independent Samples Test | | | | | | | | | | |
|---------------------------------|--|---|------|------------------------------|----|-----------------|-----------------|-----------------------|---|-------|
| | | Levene's Test for Equality of Variances | | t-test for Equality of Means | | | | | | |
| | | F | Sig. | t | df | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | 95% Confidence Interval of the Difference | |
| | | | | | | | | | Lower | Upper |
| | | | | | | | | | | |

| | | | | | | | | | | |
|---------------------------|-----------------------------|------|------|------|--------|------|------|-------|--------|-------|
| <i>Adversity quotient</i> | Equal variances assumed | .154 | .697 | .266 | 62 | .791 | .851 | 3.194 | -5.535 | 7.237 |
| | Equal variances not assumed | | | .267 | 61.447 | .790 | .851 | 3.188 | -5.523 | 7.225 |

Hasil uji *Independent Sample T-test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,791 > 0,05$. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat *Adversity quotient* antara siswa laki-laki dan perempuan di SMP Negeri 254 Jakarta.

Tabel 5. Hasil Data Frekuensi tiga kategori *Adversity quotient* Siswa Laki-laki dan Perempuan

| Kategori | Rentang | Laki-laki | Perempuan |
|----------|--------------------|-----------|-----------|
| | | F | F |
| Rendah | $X < 105$ | 6 | 5 |
| Sedang | $105 \leq X < 130$ | 21 | 20 |
| Tinggi | $X \geq 130$ | 7 | 5 |

Berdasarkan tabel 5, data frekuensi menunjukkan bahwa mayoritas siswa laki-laki dan perempuan masuk ke dalam kategori tingkat *adversity quotient* sedang. Secara spesifik, dari 34 siswa, 21 siswa laki-laki dan dari 30 siswa, 20 siswa perempuan termasuk dalam kategori ini.

Setelah diketahui bahwa tidak ada perbedaan yang mencolok pada tingkat *adversity quotient* antara laki-laki dan perempuan di SMP Negeri 254 Jakarta, peneliti melanjutkan dengan membandingkan nilai rata-rata untuk setiap dimensi antara kedua jenis kelamin.

Tabel 6. Rata-rata presentase dimensi

| Dimensi | Laki-laki | Perempuan |
|-----------------------------|-----------|-----------|
| <i>Control</i> | 80.78% | 79.64% |
| <i>Origin and Ownership</i> | 77.63% | 79.40% |
| <i>Reach</i> | 73.44% | 71.67% |
| <i>Endurance</i> | 79.25% | 76.57% |

Terdapat perbedaan peringkat dalam skor dimensi yang yaitu pada laki-laki lebih unggul dalam dimensi *Control* yang memperoleh rata-rata sebesar 80.78%, disusul dengan *Endurance* sebesar 79.25%, *Origin and Ownership* sebesar 77.63%, dan *Reach* sebesar 73.44% sedangkan perempuan unggul dalam dimensi *Control* yang memperoleh rata-rata sebesar 79.64%, disusul dengan *Origin and Ownership* sebesar 79.40%, *Endurance* sebesar 76.57%, dan *Reach* sebesar 71.56%.

Menurut Stolt (2005), *adversity quotient* dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek

seperti bakat, tekad, kecerdasan, kesehatan, ciri-ciri kepribadian, faktor keturunan, pendidikan, dan keyakinan. Adapun faktor-faktor tersebut mempengaruhi hipotesis itu sendiri, bukan keadaan perbedaan jenis kelamin. Selain itu, menurut Chao-Ying (2014:30) *"This study suggested that AQ is a psychological test, hence, it cannot be simply determined by physiological gender and other non-biometric features should be included for observation."*

Penelitian ini juga dilakukan pada kelas VIII yang mana ada pada masa pertengahan di SMP. Siswa sudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah serta pertemanannya dan masih ada waktu sekitar satu tahun lagi untuk beralih ke jenjang pendidikan selanjutnya. Adanya kesamaan pada lingkungan sekolah, jenjang sekolah, maupun lingkungan tempat tinggal cenderung memiliki pendekatan yang serupa dalam menghadapi tantangan sehingga kurang dapat memengaruhi perbedaan *adversity quotient* pada siswa. Kesamaan ini diharapkan dapat bekerja sama dengan harmoni untuk melewati tantangan ataupun kesulitan yang akan mereka temui khususnya di sekolah. Hal ini dapat membantu mengurangi kebiasaan mengaitkan gender yang menempatkan laki-laki ataupun perempuan pada posisi yang berbeda mengenai tanggung jawab dan kemampuan dalam menyelesaikan suatu masalah. Selain itu, dengan hal ini guru BK juga dapat meningkatkan mutu pembelajaran yang ada di sekolah, siswa dengan semangat juang yang sama dapat saling memotivasi dan memberi semangat untuk mencapai kesuksesan sehingga terciptanya kolaborasi ataupun persaingan belajar yang sehat. Guru BK dapat memanfaatkan dinamika ini untuk menerapkan mutu pembelajaran yang merata sehingga dapat mempermudah guru BK dalam menerapkannya.

SIMPULAN

Penelitian dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti terhadap tingkat *adversity quotient* antara siswa laki-laki dan perempuan di SMP Negeri 254 Jakarta menunjukkan bahwa hipotesis H_a ditolak dan H_o diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat *adversity quotient* antara siswa laki-laki dan perempuan di SMP Negeri 254 Jakarta. Meskipun tidak ada perbedaan yang mencolok pada tingkat *adversity quotient* antara siswa laki-laki dan perempuan di SMP Negeri 254 Jakarta, namun terdapat perbedaan pada keunggulan rata-rata skor dimensi.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal:

- Alang, M., S. (2023). *Bakat dan Pengaruhnya Terhadap Pencapaian Prestasi Belajar Siswa. Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 10(1), 17-25.
- Anggraini, T.,W., & Ali, M. (2021). *Exploring The Students' Adversity quotient In Online mathematics learning during the Covid-19 pandemic. Journal Of Research And Advances In Mathematics Education*, 6(3), 221-238.
- Ardiansyah, M., A. (2021). *Mengembangkan Kecerdasan Multiple Intellegence Anak Usia Dini. Musawa*, 13(1), 106-133
- Chao, Ying, Shen. (2014) *A Study Investigating the Influence of Demographic Variables on Adveristy Quotient. The Journal of Human Resource and Adult Learning*, 10 (1). 22-32.
- Gusta, Wienda, dkk. (2022). *Analisis Adversity quotient (AQ) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Daring. PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan*

Pembelajaran. 6(1). 64-70.

Handitya, B. (2019). *Menyemai Nilai Pancasila Pada Generasi Muda Cendekia*. *ADIL Indonesia Journal*, 1(2), 13-23.

Kartini, A. (2019). *Redefinisi Gender dan Seks*. *Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 12 (2), 217-239.

Kirana, Z., C. (2019). Pentingnya Gen dalam Membentuk Kepribadian Anak (Perspektif Pendidikan Islam). *Dirasah*, 2 (2), 45-64.

Muspiroh, N. (2020). *Perbedaan Hasil Belajar Peserta Didik berdasarkan Gender pada Mata Pelajaran Biologi*. *Equalita*, 2(1), 49-57.

Purna, Tebi., H., dkk. (2023). *Pentingnya Karakter Untuk Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Digital*. *POPULER: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 2(1), 192-202.

Suraji & Sastridharjo. (2021). Peran spiritualitas dalam pendidikan karakter peserta didik. *JPII (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(4), 570-575.

Buku:

Nasaruddin, U., dkk. (2002). *Bias Gender Dalam Pemahaman Islam*. Yogyakarta: Gema Media.

Nuryadi., dkk (2017). *Dasar-dasar Statistik Penelitian*. Yogyakarta: Sibuku Media.

Sumantri, E., Darmawan, C., dan Saefulloh. (2014). *Pembinaan Generasi Muda Edisi 2*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Santrock, J.W. (2008). *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Prenada Media Group. Sarwono,

Sarwono,W. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Stoltz, P. (2005). *Adversity quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: PT.Grasindo.

Sudrajat, Didi. (2020). *Pengantar Statistika Pendidikan Disertai Aplikasi Program SPSS*. Surakarta: Center of Language and Cultural Studies.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D cetakan ke-19*. Bandung: Alfabeta. Nuryadi., dkk (2017). *Dasar-dasar Statistik Penelitian*. Yogyakarta: Sibuku Media.

Wulandari, D., P. (2020). *“Perbedaan Adversity quotient Laki-laki dan Perempuan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA”*. Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA.